

PENERAPAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVIS SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN

EFFENDI MANALU

Dosen Jurusan PPSD Prodi PGSD FIP UNIMED

Email : e.manalu11@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan lingkungan yang berlangsung berkelanjutan menjadi pengalaman hidupnya. Dalam proses tersebut siswa menyesuaikan pengetahuan yang diterimanya dengan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan yang baru. Peserta didik mempunyai cara berpikir yang dapat menghadapi suatu fenomena baru dan menemukan pemahaman untuk pemecahan (solusi) sesuatu persoalan yang sedang dihadapi. Prinsip konstruktivisme dalam pembelajaran antara lain : (1) Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, baik secara personal maupun secara sosial; (2) Pengetahuan tidak dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali dengan keaktifan siswa sendiri untuk beralar; (3) Siswa aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga terjadi perubahan konsep menuju ke konsep yang lebih rinci. tugas guru yang terpenting yaitu menghargai, menerima perbedaan pemikiran siswa dan harus menguasai bahan.

Kata Kunci : Pendekatan pembelajaran, kemampuan berpikir, guru mengajar, psikologi pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi-potensi dirinya menjadi manusia. Manusia memiliki kekuatan spiritual, sikap sosial, berpengetahuan, berakhlak mulia, serta berketerampilan yang diperlukan dirinya, dalam membangun masyarakat dan bangsa (UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam pembelajaran yakni penerapan pendekatan konstruktivis. Konstruktivisme merupakan salah satu aliran filsafat yang menekankan bahwa

pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi (bentukan) dari pemikiran sendiri. Dalam pembelajaran lebih memfokuskan pada perlunya partisipasi aktif oleh siswa dalam pembelajaran. peserta didik dimotivasi berpikir, mengembangkan pengetahuannya sendiri dengan guru berperan sebagai fasilitator, mediator dan pendengar yang bijak.

PENDEKATAN KONSTRUKTIVIS DAN PEMBELAJARAN

Dalam perkembangannya, *konstruktivisme* memang banyak digunakan dalam pendekatan-pendekatan pembelajaran. *Konstruktivisme* pada dasarnya adalah suatu pandangan yang didasarkan pada aktivitas siswa dengan untuk menciptakan,

menginterpretasikan, dan mengorganisasikan pengetahuan dengan jalan individual (Windschitl, dalam Abbeduto, 2004).

Konstruktivisme merupakan pandangan yang pertama kali dikemukakan oleh Giambatista Vico tahun 1710, ia adalah seorang sejarawan Italia yang mengungkapkan filsafatnya dengan berkata "Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan". Dia menjelaskan bahwa "mengetahui" berarti "mengetahui bagaimana membuat sesuatu". Ini berarti bahwa seseorang baru mengetahui sesuatu jika ia dapat menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu (Suparno, 1997:24).

Pendekatan konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia melalui interaksi dengan objek, fenomena pengalaman dan lingkungan mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Poedjiadi (2005 :70) bahwa "konstruktivisme bertitik tolak dari pembentukan pengetahuan, dan rekonstruksi pengetahuan adalah mengubah pengetahuan yang dimiliki seseorang yang telah dibangun atau dikonstruksi sebelumnya dan perubahan itu sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya".

Karli (2003:2) menyatakan konstruktivisme adalah salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses belajar (perolehan pengetahuan) diawali

dengan terjadinya konflik kognitif yang hanya dapat diatasi melalui pengetahuan diri dan pada akhir proses belajar pengetahuan akan dibangun oleh anak melalui pengalamannya dari hasil interkasi dengan lingkungannya.

Konstruktivisme dibedakan atas konstruktivis psikologis (personal) dan konstruktivis sosial. Konstruktivis psikologis (personal) oleh Piaget dan konstruktivis sosial oleh Vygotsky. Konstruktivis Psikologis sangat menekankan pentingnya peranan individu dalam proses pembentukan ilmu pengetahuan.

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks. Secara singkat pembelajaran diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Sukintaka (2004) berpendapat bahwa, pembelajaran mengandung pengertian, bagaimana para guru mengajarkan sesuatu kepada peserta didik, tetapi di samping itu juga terjadi peristiwa bagaimana peserta didik mempelajarinya.

Pembelajaran konstruktivis adalah suatu pendekatan

pembelajaran dimana siswa membangun pengetahuan atau konsep secara aktif, berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Bagi konstruktivisme, pembelajaran bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari guru ke siswa. Dalam proses pembelajaran ini, siswa akan menyesuaikan pengetahuan yang diterimanya dengan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru. Seorang siswa yang mempunyai cara berpikir yang baik dapat menggunakan cara berpikirnya ini dalam menghadapi suatu fenomena baru, dan dapat menemukan pemecahan dalam menghadapi persoalan lain.

Menurut Suparno (1997) secara garis besar prinsip-prinsip konstruktivisme yang diambil adalah (1) pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, baik secara personal maupun secara sosial; (2) pengetahuan tidak dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali dengan keaktifan siswa sendiri untuk bernalar; (3) siswa aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga terjadi perubahan konsep menuju ke konsep yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah; (4) guru berperan membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan baik.

Berikut ini akan dikemukakan ciri-ciri pembelajaran yang konstruktivis menurut beberapa literatur yaitu: (1) Pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman

atau pengetahuan yang telah ada sebelumnya; (2) Belajar adalah merupakan penafsiran personal tentang dunia; (3) Belajar merupakan proses yang aktif dimana makna dikembangkan berdasarkan pengalaman; (4) Pengetahuan tumbuh karena adanya perundingan (*negosiasi*) makna melalui berbagai informasi atau menyepakati suatu pandangan dalam berinteraksi atau bekerja sama dengan orang lain; (5) Belajar harus disituasikan dalam latar (*setting*) yang realistik, penilaian harus terintegrasi dengan tugas dan bukan merupakan kegiatan yang terpisah.

Pandangan yang berkembang adalah bahwa ilmu pengetahuan merupakan hasil rekayasa manusia, teori konstruktivisme meyakini bahwa di dalam proses pembelajaran para peserta didik yang harus aktif membangun pengetahuan di dalam pikirannya. Para peserta didik yang pasif tidak mungkin membangun pengetahuannya sekalipun diberi informasi oleh para pendidik. Agar informasi yang diterima berubah menjadi pengetahuan, seorang peserta didik harus aktif mengupayakan sendiri agar informasi itu menjadi bagian dari struktur pengetahuannya (Jean Piaget dalam Sarkim, 2005: 155).

Pembelajaran menghendaki siswa harus membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri. Posisi guru lebih menghargai pada pemunculan pertanyaan dan ide-ide siswa. Pada pembelajaran guru dapat membantu siswa dengan

cara membuat informasi lebih bermakna. Kepada siswa diberikan kesempatan untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide mereka.

KONSTRUKTIVIS SOSIAL

Secara umum, pendekatan konstruktivis sosial menekankan pada konteks sosial dari pembelajaran dan bahwa pengetahuan itu dibangun dan dikonstruksikan bersama (mutual). Pendekatan konstruktivis sosial ini sangat dipengaruhi oleh teori perkembangan kognitif Vygotsky (1896-1934). Vygotsky mengatakan bahwa perkembangan anak tidak bisa dipisahkan dari situasi sosial dan kultural. Dia percaya bahwa perkembangan memori, perhatian, dan nalar melibatkan pembelajaran untuk menggunakan alat yang ada dalam masyarakat, seperti bahasa, sistem matematika, dan strategi memori. Teori Vygotsky menarik banyak perhatian karena teorinya mengandung pandangan bahwa pengetahuan itu dipengaruhi situasi dan bersifat kolaboratif. Dengan kata lain, di samping individu, kelompok di mana individu berada, sangat menentukan proses pembentukan pengetahuan pada diri seseorang. Melalui komunikasi dengan komunitasnya, pengetahuan seseorang dinyatakan kepada orang lain sehingga pengetahuan itu mengalami verifikasi, dan penyempurnaan. Vygotsky menandakan bahwa kematangan fungsi mental anak justru terjadi

lewat proses kerjasama dengan orang lain.

Pendekatan konstruktivis sosial menggunakan sejumlah inovasi di dalam pembelajaran di kelas. Prinsip-prinsip pendekatan konstruktivis sosial adalah: (1) Pengetahuan dibangun/dikonstruksikan bersama; (2) Pengetahuan dipengaruhi oleh konteks dan situasi sosial tertentu (*situated cognition*). *Situated cognition* mengacu pada ide bahwa pemikiran selalu ditempatkan dalam konteks sosial dan fisik, bukan dalam pikiran seseorang. Oleh karena itu, dalam pembelajaran konstruktivis sosial perlu menciptakan situasi seperti yang terjadi di dunia nyata.

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Belajar merupakan peningkatan dan perubahan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik kearah yang lebih baik lagi. Belajar tidak lepas dari keseluruhan aspek pribadi manusia. Ada beberapa macam aktifitas dalam belajar yang perlu diperhatikan, yaitu : (1) Menggunakan panca indra untuk mengindra dan mengamati yang merupakan kegiatan belajar yang paling mendasar dan telah dilakukan sejak awal kehidupan manusia; (2) Membaca merupakan kegiatan belajar yang paling penting dan utama dalam belajar; (3) Mencatat dan menulis point-point penting dari yang telah diamati dan dibaca sangat diperlukan untuk memperkuat ingatan; (4) Mengingat dan menghafal adalah cara mudah untuk menyimpan kesan-kesan dalam memori; (5) Berpikir dan berimajinasi akan mampu melahirkan banyak karya yang bermanfaat bagi kehidupan manusia; (6) Bertanya dan berkonsultasi tentang sesuatu yang belum diketahui merupakan kegiatan belajar yang harus dibiasakan; (7) Latihan dan mempraktekan sesuatu yang telah dipelajari akan mampu menciptakan perubahan dalam dirinya.

PENERAPAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Menurut Paul Suparno, bagi siswa, guru berfungsi sebagai mediator, pemandu, dan sekaligus teman belajar. Dalam hal ini, guru dan siswa lebih sebagai mitra yang

bersama-sama membangun pengetahuannya. Adapun siswa, dituntut aktif belajar dalam rangka mengkonstruksi pengetahuannya, karena itu siswa sendirilah yang harus bertanggung jawab atas hasil belajarnya.

Beberapa tugas guru dalam menjalankan fungsinya sebagai mediator dan fasilitator belajar, sebagai berikut: (1) Menyediakan kesempatan dan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggung jawab dan mendukung proses belajar siswa dalam membuat rancangan, proses dan penelitian; (2) Menyediakan atau memberi kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya dan mengkomunikasikan ide-ide ilmiah mereka; (3) Menyediakan sarana yang merangsang siswa untuk berpikir secara produktif; (4) Memonitor, membantu mengevaluasi hipotesis dan kesimpulan yang dibuat oleh siswa.

Tugas guru yang terpenting, menghargai dan menerima pemikiran siswa apa pun adanya dengan menunjukkan apakah pemikiran itu jalan atau tidak. Oleh karena itu, guru harus menguasai bahan atau materi secara luas dan mendalam, sehingga dapat lebih fleksibel menerima gagasan siswa yang berbeda dan bervariasi. Julyan dan Duckworth (Sutardi, 2007:128) merangkum hal-hal penting yang perlu dikerjakan oleh guru konstruktivis sebagai berikut: (1)

Guru perlu mendengar sungguh-sungguh interpretasi siswa terhadap data yang ditemukan sambil menaruh perhatian khusus kepada keraguan, kesulitan, dan kebingungan setiap siswa; (2) Guru perlu memperhatikan perbedaan pendapat dalam kelas, pada hal-hal yang kontradiktif dan membingungkan siswa, guru akan menemukan bahwa konsep yang dipelajari itu mungkin sulit dan membutuhkan lebih banyak untuk mengkonstruksinya; (3) Guru perlu tahu bahwa "tidak mengerti" adalah langkah yang penting untuk mulai menekunnya, ketidaktahuan siswa bukanlah suatu tanda yang jelek dalam proses belajar, melainkan langkah awal untuk mulai.

TEKNIK PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVIS SOSIAL

Guru bersama siswa, dengan teman sebaya dapat saling berinteraksi dalam kelas dalam proses pembelajaran. Ada empat teknik dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan konstruksi sosial, yaitu: (1) *scaffolding*; (2) pelatihan kognitif (*cognitive apprenticeship*), (3) *tutoring*, (4) cooperative learning (Rogoff, Turkonis, & Barlett, 2001).

1) *Scaffolding*

Scaffolding adalah teknik mengubah level dukungan sepanjang jalannya sesi pengajaran. Orang yang lebih ahli (guru atau teman sebaya yang lebih pandai) menyesuaikan jumlah bimbingannya dengan kinerja murid. Para peneliti menemukan bahwa ketika *scaffolding* dipakai oleh guru dan teman sebaya dalam

pembelajaran kolaboratif, murid akan terbantu dalam proses belajarnya (Pressly, dkk., 2001; Yarrow & Topping, 2001). *Scaffolding* merupakan bantuan, dukungan (*support*) kepada siswa dari orang yang lebih dewasa atau lebih kompeten khususnya guru yang memungkinkan penggunaan fungsi kognitif yang lebih tinggi dan memungkinkan berkembangnya kemampuan belajar sehingga terdapat tingkat penguasaan materi yang lebih tinggi yang ditunjukkan dengan adanya penyelesaian soal-soal yang lebih rumit.

2) Pelatihan Kognitif/ *Cognitive Apprenticeships*

Istilah "pelatihan" atau "magang" (*apprenticeship*) menunjukkan pentingnya aktivitas dalam pembelajaran dan menjelaskan sifat dari pembelajaran yang ditempatkan dalam suatu konteks. Pendekatan *cognitive apprenticeships* menggunakan pembimbing yang berpengalaman luas, atau "master" (pakar) untuk memberikan model, demonstrasi dan koreksi dalam tugas-tugas belajar, serta ikatan pribadi yang memotivasi bagi para peserta magang yang lebih muda atau kurang pengalaman selama mereka melaksanakan dan menyempurnakan berbagai tugas.

Allan Collins, dkk mengatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari di sekolah telah terlalu terpisah dari penggunaannya di dunia luar sekolah. Ada banyak model *cognitive*

apprenticeships, tetapi sebagian besar memiliki enam fitur berikut: (1) Siswa mengamati seorang ahli (biasanya guru) yang memberi model/contoh kinerja. Dan siswa mendapat dukungan eksternal melalui *coaching* atau *tutoring*; (2) Siswa menerima *scaffolding konseptual*, yang kemudian dihilangkan secara gradual saat siswa menjadi lebih kompeten; (3) Siswa terus mengartikulasikan pengetahuan mereka, memindahkan pemahamannya tentang proses dan isi yang sedang dipelajari ke dalam bentuk kata-kata; (4) Siswa merefleksikan kemajuannya, membandingkan *problem solving*-nya dengan kinerja ahli dan kinerjanya sendiri sebelumnya; (5) Siswa dituntut untuk mengeksplorasi cara-cara baru untuk menerapkan apa yang mereka pelajari, siswa berinovasi mencari cara-cara yang belum mereka praktikan.

Aspek kunci dari pelatihan kognitif adalah evaluasi atas kapan seorang pembelajar sudah siap diajak ke langkah selanjutnya.

3) *Tutoring*

Tutoring pada dasarnya adalah pelatihan kognitif antara pakar dengan pemula. *Tutoring* bisa terjadi antara orang dewasa dan anak-anak, atau antara anak yang pandai dengan anak yang kurang pandai. *Tutoring individual* adalah strategi yang efektif, yang menguntungkan banyak murid yang kurang pandai dalam suatu mata pelajaran. Beberapa program *tutoring individual* yang

telah dikembangkan antara lain: Program *Reading Recovery* dan Program *Success for All*. *Tutoring* dapat dilakukan dengan teman sebaya dan teman lintas usia. *Tutoring* teman sebaya, seorang murid mengajar murid lainnya. Dalam *tutoring* teman sebaya, teman yang mengajar biasanya teman sekelas. Sedangkan *tutoring* teman lintas usia, teman yang mengajar biasanya lebih tua usianya. *Tutoring* teman lintas usia biasanya lebih baik dibandingkan *tutoring* teman sebaya. Teman yang lebih tua biasanya lebih pandai ketimbang teman sebaya. Para peneliti menemukan bahwa *tutoring* teman sering kali membantu prestasi murid, *tutoring* memberi manfaat bagi tutor maupun yang diajari, terutama ketika tutor yang lebih tua adalah murid berprestasi. Mengajari orang lain tentang sesuatu adalah cara terbaik untuk belajar.

4) *Cooperative learning*

Pembelajaran kooperatif terjadi ketika murid bekerja sama dalam kelompok kecil (kelompok belajar) untuk saling membantu dalam belajar. Periset telah menemukan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan prestasi, apabila syarat-syarat berikut terpenuhi yaitu: (a) Disediakan penghargaan kepada kelompok. Penghargaan diberikan kepada kelompok sehingga anggota kelompok itu dapat memahami bahwa membantu orang lain adalah demi kepentingan mereka juga; (b) Individu dimintai pertanggung

jawaban. Perlu dilakukan evaluasi kontribusi individu dengan tes individual. Tanpa adanya evaluasi, beberapa murid mungkin akan malas-malasan atau bahkan ada yang merasa diabaikan karena merasa dirinya tidak memberikan kontribusi.

Jika kondisi penghargaan dan akuntabilitas individual di atas terpenuhi, maka pembelajaran kooperatif akan meningkatkan prestasi di *grade* yang berbeda-beda, dan meningkatkan prestasi di bidang keterampilan dasar seperti pemecahan masalah/*problem solving*.

Dalam kelompok belajar, biasanya terjadi penambahan motivasi untuk belajar. Pembelajaran kooperatif juga memperbesar interdependensi dan hubungan dengan murid lain. Dalam sebuah kelompok belajar, murid biasanya mempelajari satu bagian dari unit yang lebih besar dan kemudian mengajarkan bagian itu kepada kelompok. Saat murid mengajar sesuatu kepada orang lain, mereka cenderung belajar lebih mendalam. Ada sejumlah pendekatan kooperatif telah dikembangkan, antara lain *Student-Teams-Achievement Divisions* (STAD), *jigsaw*, belajar bersama, investigasi kelompok dan penulisan kooperatif. Pembelajaran kooperatif perlu didukung oleh komunitas yang kooperatif pula.

Dalam menyusun kelompok kerja, kita perlu membuat keputusan tentang bagaimana menyusun kelompok, membangun keterampilan kelompok, dan menstrukturisasi interaksi kelompok. Pendekatan

pembelajaran kooperatif umumnya merekomendasikan kelompok heterogen dengan diversitas dalam kemampuan, latar belakang etnis, status sosio-ekonomi, dan gender. Beberapa pakar merekomendasikan agar saat membentuk kelompok yang heterogen secara etnis dan sosioekonomis, memperhatikan komposisi kelompok itu. Salah satu rekomendasinya adalah tidak membuat komposisi itu terlalu jelas. Jadi, anda bisa memvariasikan karakteristik sosial yang berbeda (etnis, sosio-ekonomi, status dan gender) secara bersamaan. Rekomendasi lainnya adalah tidak membentuk kelompok yang hanya mengandung satu murid minoritas; dengan cara ini murid minoritas itu tidak akan menjadi “pusat perhatian tunggal”. Pembelajaran kooperatif yang baik di kelas membutuhkan waktu untuk membangun keahlian *team-building* (pembentukan tim). Agar interaksi dan kerja kelompok dapat berjalan dengan baik dan lancar, maka setiap murid perlu diberi peran yang berbeda. Peran yang dimiliki masing-masing murid membuat semua anggota kelompok merasa dirinya penting dalam kelompok tersebut.

Berikut tiga program konstruktivis sosial dalam upaya menantang murid memecahkan problem dunia nyata dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep, yaitu : (1) ***Fostering a community of learners*** (Ann Brown – Joe Campione), program yang

mendorong anak melakukan refleksi dan diskusi. Program ini menekankan tiga strategi yang mendorong refleksi dan diskusi dengan menggunakan (a) Orang dewasa sebagai model peran; (b) anak mengajar anak; dan (c) konsultasi komputer *online*.

Brown (1996) mengatakan bahwa anak dan orang dewasa dapat memperkaya proses belajar di kelas dengan kontribusi keahlian mereka. Disini dipakai pengajaran lintas usia, dimana murid yang lebih tua mengajar murid yang lebih muda.

Fostering a community of learners (FCL) menggunakan pengajaran respirokal, dimana murid bergantian memimpin kelompok kecil dengan mendiskusikan bagian yang kompleks, berkolaborasi, berbagi keahlian dan perspektif tentang suatu topik. Versi modifikasi dari kelas jigsaw juga digunakan. Kelas FCL juga menggunakan e-mail untuk membangun komunitas dan keahlian. Melalui e-mail, pakar memberikan pelajaran dan nasihat juga komentar tentang makna dari belajar.

Evaluasi riset terhadap pendekatan FCL menunjukkan bahwa program ini bermanfaat meningkatkan pemahaman murid dan bersifat fleksibel dalam menggunakan pengetahuan isi, yang menghasilkan peningkatan prestasi di bidang pelajaran membaca, menulis, dan pemecahan masalah. (2) ***Schools for thought***, program yang mengkombinasikan aspek The Jasper project, Fostering a Community of Learners (FCL) dan Computer

Supported Intentional Learning Enviroment (CSILE) yaitu penggunaan teknologi untuk mendobrak isolasi kelas tradisional dengan mendorong murid untuk berkomunikasi secara elektronik dengan komunitas pembelajar di luar dinding kelas. Dalam proyek *Schools for thought*, kurikulum mengintegrasikan geografi, geologi, ilmu lingkungan dan fisika, sejarah purba dan Amerika, dan seni bahasa serta membaca.

Tujuan menciptakan The Jasper project, FCL dan CSILE bukan untuk meningkatkan nilai ujian murid. Penilaian difokuskan pada kinerja autentik, membuat penilaian berkoordinasi dengan pembelajaran dan instruksi dan mendorong murid untuk melakukan penilaian sendiri. Proyek *Schools for thought*, masih dalam proses pembentukan dan mengembangkan aktivitasnya agar diimplementasikan di kelas oleh guru. (3) **Sekolah kolaboratif** orang tua - guru dimana anak biasanya belajar dalam kelompok kecil selama jam sekolah, bersama-sama membuat keputusan dengan teman, memberi kontribusi pada bimbingan orang tua dan memperlakukan orang lain sebagai sumber bantuan. Dalam sekolah kolaboratif, guru - orang tua dan anak membantu merencanakan dan mengembangkan kurikulum yang mencakup : membangun ide yang menarik, murid mempunyai agenda belajar sendiri untuk memotivasi dalam pembelajaran, mendukung unit studi yang sering muncul dalam proses kelompok,

mengandalkan sumber daya yang luas, dan memfokuskan pada pendalaman ide besar, konsep, dan proyek besar.

KESIMPULAN

- Ⓐ Pada konstruktivisme sosial, pengetahuan yang sudah terbentuk pada masing-masing individu dikonstruksikan kembali setelah terjadi interaksi dengan obyek, fenomena pengalaman dan lingkungan yang baru. Vygotsky menekankan pada konteks sosial dan kultural yang melingkupi pembelajar.
- Ⓐ Pendekatan ini memiliki peran dalam proses pembelajaran yang sifatnya melakukan pemecahan terhadap suatu masalah dan akan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Ada empat alat untuk melakukan metode ini, yaitu *scaffolding*, pelatihan kognitif (*cognitive apprenticeship*), *tutoring*, dan pembelajaran kooperatif. Dalam hal ini, guru harus mengetahui strategi menyusun kelompok kerja kecil, karena pada dasarnya pembelajaran akan lebih bermakna apabila dilakukan dengan proses belajar kolaboratif.
- Ⓐ Program konstruktivis sosial dalam upaya menantang murid memecahkan problem

dunia nyata dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep, yaitu : Fostering a Community of Learners, Schools for Thought, dan Sekolah Kolaboratif.

RUJUKAN

- Anderson, D.W., Vault, V.D. & Dickson, C.E. 1999. *Problems and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Berkeley: McCutchan Publishing Co.
- Abbeduto & Hesketh. 1997. Pragmatic Development in Individuals with Mental Retardation: Learning to use language In Social Interaction. Madison: University of Winsconsin
- Brown, A.L., & Campione, J.C. (1996). Psychological theory and the design of innovative learning environments: On procedures, principles, and systems. In L. Schauble & R. Glaser (Eds.), *Innovations in learning: New environments for education* (pp. 289–325). Mahwah, NJ: Erlbaum
- Karli, H dan Yuliatiningsih, M.S. (2003). *Model Model Pembelajaran*. Bandung: Bina Media Informasi
- Piaget. (1981) *The Psychology of Intelegence*. Totawa: Little field, Adan & CO

- Poedjiadi, A. (2005). Sains Teknologi Masyarakat; Model Pembelajaran Kontektual Bermuatan Nilai. Bandung: Remaja ROsdakarya
- Santrock, John W. 2013. Psikologi Pendidikan Edisi Kedua. Jakarta : KENCANA.
- Suparsono, Paul.1997. Filsafat Konstruktivitasme dalam Pendidikan. Yogyakarta: Penerbit Kanisus
- Sutardi, D dan Sudirjo, E. (2007). Pembaharuan dalam PBM di SD. Bandung: UPI Press
- Trianto. 2009. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Undang Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jogjakarta: Media Wacana Press
- Sukintaka. (1992). Teori Bermain.Jalma Arum Kurining Gusti: Depdikbud